

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada beberapa dekade terakhir informasi biaya produk menjadi kritis dalam lingkungan persaingan perusahaan tekstil yang semakin ketat. Kemampuan adaptasi beberapa perusahaan tekstil dengan lingkungan ditunjukkan dengan perubahan dalam manajemen informasi biaya untuk menghasilkan informasi biaya produk yang lebih akurat melalui *activity based costing*. Layaknya adaptasi dituntut kemampuan sistem serta kemauan manajemen untuk melakukan perubahan, namun sering kali hal ini menjadi benteng penghalang aliran informasi yang lebih baik. Usaha, biaya dan manfaat menjadi salah satu faktor pertimbangan yang mempengaruhi perubahan tersebut. Dalam menjembatani penghalang ini dapat dilakukan dengan pendekatan terhadap model yang ideal (*activity based costing*) dengan sistem yang lama (*traditional costing*), diharapkan dapat memperlihatkan sudut pandang baru sebagai bahan pertimbangan dan menjadi sistem yang aplikatif.

Biaya adalah kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk memperoleh barang dan jasa yang diharapkan akan membawa manfaat sekarang atau di masa depan bagi organisasi (Mulyadi, 2003:4). Dengan kata lain biaya produk adalah jumlah pengorbanan sumber ekonomi yang digunakan dalam mengolah bahan baku sampai menjadi produk jadi. Penentuan biaya produk merupakan salah satu komponen penting dalam evaluasi dan perencanaan strategi bisnis secara keseluruhan. Seperti yang dikatakan oleh John A. Lessner (1991) “saat ini pada

lingkungan persaingan yang ‘memanas’, perhitungan biaya produk yang akurat telah menjadi komponen yang kritical terhadap kelangsungan bisnis”

Pentingnya informasi biaya produk menjadi kritis dalam lingkungan persaingan perusahaan tekstil disebabkan beberapa hal, seperti : munculnya beberapa perusahaan tekstil yang menyebabkan semakin sempitnya pangsa pasar. Penyempitan pangsa pasar ini membuat perubahan kecil pada biaya produk akan berdampak signifikan terhadap kelangsungan sebuah perusahaan. Perubahan kecil pada biaya produk diakibatkan oleh meningkatnya penggunaan dari mesin-mesin otomatis dimana berdampak pada kenaikan biaya-biaya yang digunakan secara bersama oleh beberapa produk atau yang biasa disebut dengan biaya tidak langsung atau biaya overhead.

Biaya produk menurut Horngren (2012:28) dapat digolongkan menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan overhead merupakan faktor-faktor yang membentuk biaya produk. Masalah keakuratan penghitungan biaya muncul ketika menghitung biaya tidak langsung, sedangkan untuk biaya langsung bukan merupakan masalah karena dapat dibebankan langsung kepada produk. Maka dari itu, biaya tidak langsung atau overhead yang akan menjadi fokus utama pembahasan.

Biaya tidak langsung atau biaya overhead menimbulkan perbedaan pada sistem informasi manajemen biaya. Secara umum sistem manajemen biaya terbagi atas dua metode, yaitu : berdasarkan volume (konvensional) dan berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) (Hansen,2009:33). Perubahan dari metode konvensional menjadi ABC terjadi pada beberapa perusahaan Amerika pada tahun 1950-an, akibat dari pencarian sistem informasi manajemen biaya yang lebih akurat guna mengatasi

persaingan perusahaan yang semakin ketat serta peningkatan pada biaya tidak langsung akibat penggunaan mesin-mesin otomatis.

Sistem manajemen informasi biaya berdasarkan volume (konvensional) untuk menetapkan biaya tidak langsung kedalam objek biaya dilakukan berdasarkan volume produksi, didasarkan pada asumsi bahwa produk yang menyebabkan timbulnya biaya. Pada awalnya sistem manajemen informasi biaya konvensional di desain untuk perusahaan manufaktur yang hanya berfokus pada kegiatan produksi saja, dengan menggunakan satu unit penggerak seperti jam kerja langsung, atau jam mesin langsung. Metode yang dilakukan adalah dengan mengalokasi total biaya tidak langsung kedalam kelompok biaya (*single cost pool*) yang biasanya berupa departemen, kemudian biaya yang telah dialokasikan tersebut ditetapkan kedalam produk berdasarkan unit penggerak yang berhubungan dengan volume produksi.

Volume produksi sebagai unit penggerak dapat memberikan beberapa kelebihan dalam sistem manajemen biaya informasi secara konvensional, yaitu : sistem ini mudah dipahami dan di aplikasikan, besarnya biaya pengukuran untuk menunjang sistem relatif tidak besar. Namun dengan sistem yang mudah ini sayangnya memiliki kekurangan, yaitu : tingkat keakuratan dari penentuan biaya terhadap produk menjadi kurang akibat tidak seluruh biaya tidak langsung berkaitan dengan volume produksi (Hansen,2009:26).

Sistem manajemen biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) dimana untuk menetapkan biaya kedalam objek biaya menggunakan volume produk dan satuan lainnya yang menggerakkan suatu aktivitas, didasarkan asumsi bahwa aktivitas yang cenderung menimbulkan biaya. Sistem manajemen biaya berdasarkan aktivitas didesain untuk berbagai tipe perusahaan yang memiliki persentase biaya overhead

yang tinggi. Metode yang dilakukan adalah dengan mengalokasikan biaya tidak langsung kedalam beberapa kelompok biaya (*multiple cost pool*) yang berupa aktivitas, kemudian biaya yang telah dialokasikan tersebut ditetapkan kedalam produk berdasarkan unit penggerak yang berhubungan dengan satuan aktivitas.

Pengelompokan serta penggunaan unit penggerak tidak hanya berdasarkan volume produksi dapat memberikan beberapa kelebihan pada sistem manajemen biaya berdasarkan aktivitas, yaitu : tingkat keakuratan dari penetapan biaya produk menjadi lebih baik. Namun terdapat beberapa kekurangan pada sistem ini, yaitu : untuk menghasilkan perhitungan yang lebih akurat dibutuhkan biaya tambahan yang relatif lebih besar untuk melakukan pengukuran secara lebih terperinci, kemudian pengaplikasian sistem ini membutuhkan komitmen serta pengertian dari manajemen sebagai dukungan terbentuknya sistem ini (Atkinson,2011:189).

Berdasarkan dua sistem manajemen informasi biaya diatas, saat ini perusahaan tekstil yang akan diteliti menggunakan sistem manajemen berdasarkan volume (konvensional). Setelah melakukan wawancara diawal dengan pihak perusahaan, kemungkinan aplikasi menggunakan metode aktivitas dapat dikatakan kecil akibat perusahaan tidak siap untuk berkomitmen bersama melakukan perubahan sistem, mengeluarkan biaya tambahan untuk melakukan pengukuran, dan ragu akan seberapa material perbedaan biaya yang akan didapat. Namun perbaikan akan sistem yang sekarang berjalan dibutuhkan perusahaan agar dapat memberikan informasi biaya yang lebih berguna untuk perhitungan harga jual produk, serta mengalokasikan sumber daya.

Guna menjembatani keterbatasan pada perusahaan tekstil yang akan diteliti dilakukan dengan meminimalisasi biaya serta usaha yang dikeluarkan guna mencapai

manfaat yang mendekati ideal (*cost and benefit*). Langkah awal untuk menggunakan beberapa perubahan pada sistem lama yaitu metode konvensional adalah salah satu cara ekonomis yang dapat ditempuh. Perubahan sistem lama dapat ditempuh dengan menambahkan beberapa kelompok biaya (*cost pool*) yang didasari dengan alur proses perusahaan, sehingga mendekati model dari metode berdasarkan aktivitas yang menggunakan beberapa kelompok biaya tidak langsung (*multiple cost pool*). Dengan hal ini maka biaya pengukuran dan usaha yang dikeluarkan dapat diminimalisasi, karena perusahaan telah memiliki beberapa laporan yang dapat digunakan untuk menunjang terbentuknya beberapa kelompok biaya tidak langsung. Namun penggunaan unit penggerak yang berkaitan dengan volume produksi sebagai dasar alokasi penentuan biaya tidak langsung akan tetap digunakan.

Dalam penelitian ini saya sebagai penulis akan memilih mengaplikasikan sistem perhitungan biaya dengan metode konvensional dengan beberapa kelompok biaya tidak langsung (*multiple cost pool*). Agar dapat memberikan informasi biaya produk yang lebih baik untuk mengambil keputusan mengenai harga jual, serta mengalokasikan sumber daya.

1.2. Identifikasi Masalah

Maka penulis mengambil beberapa rumusan masalah dalam penulisan ini, yaitu :

1. Bagaimana perhitungan biaya produk dengan menggunakan sistem manajemen biaya konvensional dengan beberapa kelompok biaya tidak langsung pada pabrik tenun?

-
2. Berapa perbedaan biaya yang terjadi dalam kelima produk yang paling banyak diproduksi pada perusahaan tekstil FPT?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penulisan ini bertujuan untuk :

1. Memberikan perhitungan biaya produk dengan menggunakan sistem manajemen biaya berdasarkan konvensional dengan beberapa kelompok biaya tidak langsung pada pabrik tenun.
2. Untuk menghitung perbedaan biaya yang terjadi dalam kelima produk yang paling banyak diproduksi pada perusahaan tekstil FPT

1.4. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi perusahaan

Gambaran mengenai perhitungan biaya produk dengan sistem manajemen berdasarkan konvensional dengan beberapa kelompok biaya tidak langsung. Juga memberikan contoh mengenai perbedaan dari biaya produk yang paling banyak diproduksi perusahaan tekstil FPT.

2. Bagi penulis

Sebagai wadah yang tepat dalam menerapkan ilmu yang diperoleh selama bangku kuliah, terutama yang berkaitan dengan sistem manajemen biaya metode konvensional. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas sejauh mana tercapainya keselarasan antara pengetahuan secara teoritis dengan praktiknya.

3. Bagi pembaca umumnya.

Sebagai tambahan pengetahuan terutama dalam penerapan dan perhitungan sistem manajemen biaya dengan metode konvensional.